

**REGISTER BAHASA GURU KREATOR KONTEN (GKK)
DI MEDIA SOSIAL THREADS**

Nova Hida¹, Hari Sunaryo², Hari Windu Asrini³
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat e-mail : ¹novahida@gmail.com, ²harisunaryo@umm.ac.id,
³hariwindu@umm.ac.id

ABSTRACT

The development of social media such as Threads has given rise to the phenomenon of content creator teachers (GKK), which creates a unique linguistic dynamic between the language of formal education and digital communication. This study aims to describe the form, function, and meaning of GKK language registers on the platform. With a descriptive qualitative approach, data were collected from the uploads of five GKK accounts (@fatkoer, @fikrisuhardi, @fiikriabdilah, @fakurly, @muchsinridlo) using listening, screen capture, and note-taking techniques. Data analysis followed the Miles and Huberman model, referring to word form theory (Ramlan, Kridalaksana), language function (Halliday), and meaning theory (Santoso, Keraf). The results show that GKK registers are in the form of single and complex words through affixation, reduplication, and abbreviation, and are mediated multimodally via hashtags and emojis. Language functions are dominated by representational and heuristic, followed by personal, instrumental, regulatory, and interactional, while imaginative functions are not found. On the meaning aspect, the register contains denotative and connotative meanings with meaning changes such as metaphor and peyoration. The conclusion of the study confirms that the GKK register is a form of hybridization that serves multiple functions: as an educational tool and a strategy to build authority, closeness, and professional identity in the digital space. This register represents teachers' linguistic adaptation that combines the brevity and appeal of digital communication without leaving the pedagogical essence.

Keywords: register, language, content creator teacher, social media, threads, sociolinguistics

ABSTRAK

Perkembangan media sosial seperti Threads telah memunculkan fenomena Guru Kreator Konten (GKK), yang menciptakan dinamika kebahasaan unik antara bahasa pendidikan formal dan komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna register bahasa GKK di platform tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari unggahan lima akun GKK (@fatkoer, @fikrisuhardi, @fiikriabdilah, @fakurly, @muchsinridlo) menggunakan teknik simak, tangkap layar, dan catat. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, merujuk teori bentuk kata (Ramlan, Kridalaksana), fungsi bahasa (Halliday), dan teori makna (Santoso, Keraf). Hasil penelitian menunjukkan register GKK berbentuk kata tunggal dan kompleks melalui afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi, serta dimediasi secara multimodal via tagar dan emoji. Fungsi bahasa

didominasi representasional dan heuristik, diikuti personal, instrumental, regulatori, serta interaksional, sementara fungsi imajinatif tidak ditemukan. Pada aspek makna, register mengandung makna denotatif dan konotatif dengan perubahan makna seperti metafora dan peyorasi. Simpulan penelitian menegaskan bahwa register GKK merupakan bentuk hibridisasi yang berfungsi ganda: sebagai sarana edukasi dan strategi membangun otoritas, kedekatan, serta identitas profesional di ruang digital. Register ini merepresentasikan adaptasi linguistik guru yang memadukan keringkasan dan daya tarik komunikasi digital tanpa meninggalkan esensi pedagogis.

Kata Kunci: register, bahasa, guru kreator konten, media sosial, threads, sosiolinguistik

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang khas manusia (Chaer, 2010). Kehadiran berbagai platform media sosial, termasuk Threads yang diluncurkan pada Juli 2023 dan berhasil meraih 100 juta pengguna hanya dalam lima hari (Elad, 2023), telah menciptakan ruang baru bagi komunikasi yang cepat, singkat, dan interaktif. Platform ini tidak hanya dimanfaatkan untuk interaksi sosial dan ekspresi kreativitas (Sundawa, 2015), tetapi juga merambah dunia pendidikan. Para guru menggunakan Threads untuk menyampaikan informasi edukatif, membangun komunitas pembelajaran, dan menjangkau audiens yang lebih luas seperti siswa, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Dalam

interaksi tersebut, muncul variasi bahasa khusus yang dikenal sebagai register—yakni penggunaan kosakata spesifik yang berkaitan dengan profesi atau kelompok sosial tertentu, dipengaruhi oleh topik, hubungan penutur, dan tujuan komunikasi (Wardhaugh, 1984; Hermoyo, 2015).

Fenomena guru yang berperan sebagai kreator konten menghadirkan dinamika kebahasaan baru, di mana mereka dituntut menyeimbangkan profesionalisme pedagogis dengan gaya komunikasi digital yang santai, menarik, dan adaptif terhadap karakteristik media sosial. Tantangan ini semakin relevan dengan adanya program Guru Kreator Konten (GKK) dari Kemendikbudristek sejak tahun 2024 yang secara resmi mendorong guru memanfaatkan platform digital untuk memperluas dampak edukasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi publik. Beberapa

penelitian terdahulu telah mengkaji register di berbagai ranah, seperti jasa pengiriman barang (Desti, 2023), YouTube (Dwijayanti, 2021), dan perbankan (Ngalim, 2005). Namun, kajian tentang register guru kreator konten di platform Threads belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna register bahasa yang digunakan guru kreator konten di Threads. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sociolinguistik dan komunikasi digital; secara praktis, bermanfaat sebagai referensi akademik, panduan komunikasi digital bagi guru, dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya. Adapun rumusan masalah meliputi: (1) bagaimana bentuk register GKK di Threads, (2) bagaimana fungsi register GKK di Threads, dan (3) bagaimana makna register GKK di Threads.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami penggunaan register Guru Kreator

Konten (GKK) di media sosial Threads. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan perilaku berbahasa yang dapat diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2013). Sumber data penelitian ini adalah unggahan (utas) dan komentar dari lima akun GKK terpilih, yaitu @fatkoer, @fikrisuhardi, @fiikriabdilah, @fakurly, dan @muchsinridlo yang merupakan guru sekaligus kreator konten dengan pengikut lebih dari 10.000 orang, aktif membagikan konten edukatif, serta mewakili keragaman generasi dan wilayah (Pulau Jawa dan luar Jawa). Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Mei 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: teknik simak untuk mencermati penggunaan register, teknik tangkap layar untuk mendokumentasikan unggahan, dan teknik catat untuk mentranskripsikan data ke dalam tabel analisis. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (Moleong, 2013) yang dilengkapi dengan tabel indikator penelitian berdasarkan kerangka teoritis. Analisis bentuk register mengacu pada teori satuan lingual Ramlan dan Kridalaksana serta pendekatan

multimodalitas (tagar dan emoji), analisis fungsi register menggunakan teori tujuh fungsi bahasa Halliday, dan analisis makna register merujuk pada teori makna serta perubahan makna dari Keraf dan Santoso. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data dengan menyaring konten di luar topik pendidikan, penyajian data dalam klasifikasi tematik, dan penarikan kesimpulan secara verifikatif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (perbandingan antar akun) dan triangulasi teori (konfirmasi temuan dengan perspektif teoritis), serta diskusi dengan dosen pembimbing sebagai ahli untuk meminimalkan bias peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap tiga aspek utama register bahasa Guru Kreator Konten (GKK) di media sosial Threads, yakni bentuk, fungsi, dan makna.

Berdasarkan pembentukan kata, register GKK terdiri atas kata tunggal, kata kompleks, dan partikel. Kata tunggal didominasi bentuk informal

(76 data) seperti *cuma*, *gak*, *bakal*, serta istilah teknis (13 data) dan populer (18 data) seperti *collaboration*, *boomers*, *netizen*. Kata seru seperti *nah*, *eh*, *hayo* juga muncul sebagai penanda ekspresi. Kata kompleks terbentuk melalui afiksasi (24 data), dengan pola nonformal seperti *nginap*, *nyalahin*, *ngeshare*, serta reduplikasi (23 data) yang sebagian besar menggunakan notasi angka (2) seperti *pagi²*, *teman²* sebagai efisiensi penulisan digital. Abreviasi mendominasi bentuk pemendekan, terdiri atas singkatan (51 data) seperti RGTK, SIMPKB, KKG, dan akronim (12 data) seperti *rumdik*, *pusdiklat*, *dapodik*, *nasmik*, *permendikbudristek*. Frasa ditemukan sebanyak 22 data, terbagi menjadi frasa teknis (*flipped classroom*, *sistem digital portofolio*) dan frasa populer (*digital natives*, *era native AI*).

Pendekatan multimodal menunjukkan penggunaan tagar secara ekstensif (117 data) sebagai penanda topik dan navigasi digital, serta emoji (74 data) sebagai penanda ekspresi dan penekan visual. Karakteristik *teacher talk* teridentifikasi melalui pola perincian sistematis (57 data), penyertaan data/sumber referensi (24 data),

repetisi (8 data), penggunaan teknik bertanya (18 data), serta humor kekinian (11 data) yang mencerminkan identitas pedagogis guru di ruang digital.

Fungsi register bahasa GKK diklasifikasikan berdasarkan tujuh fungsi bahasa Halliday. Fungsi representasional mendominasi dengan 152 data, berupa penjelasan, deskripsi, dan laporan informasi edukatif. Fungsi personal menempati posisi kedua (131 data) sebagai ungkapan emosi dan pandangan pribadi. Fungsi instrumental tercatat 46 data dalam bentuk permintaan dan imbauan, fungsi regulatori 21 data berupa larangan dan penolakan, fungsi heuristik 38 data sebagai pertanyaan pemantik, dan fungsi interaksional 13 data untuk membangun hubungan sosial. Fungsi imajinatif tidak ditemukan (0 data), mengindikasikan konten GKK bersifat faktual dan prosedural.

Makna denotatif mendominasi (359 data) sebagai penyampaian informasi faktual dan teknis. Makna konotatif ditemukan 37 data, seperti frasa ironis "Selamat jalan PMM, selamat datang Ruang GTK (walau isinya sama)" yang mengkritisi perubahan simbolis tanpa substansi.

Relasi makna meliputi sinonim (22 data), antonim (20 data), polisemi (1 data), dan hiponim (32 data) seperti *flipped classroom* dan *project-based learning* sebagai hiponim dari metode belajar baru. Perubahan makna paling menonjol adalah metafora (15 data), seperti "sistem mengunyah guru" dan "jendela istana" untuk akses pendidikan, serta hiperbola (32 data) seperti "kehilangan nyawa" dan "di ambang perpecahan" sebagai dramatisasi kritik. Ditemukan pula penyempitan makna (1 data), perluasan arti (5 data), ameliorasi (24 data) seperti *speak up*, peyorasi (4 data) seperti *cepu* dan *becus*, metonimia (2 data), serta ironi (14 data).

Pembahasan ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama—bentuk, fungsi, dan makna register—untuk memahami secara komprehensif praktik kebahasaan Guru Kreator Konten (GKK) di media sosial Threads.

Bentuk register GKK mencerminkan adaptasi linguistik yang sistemik terhadap tuntutan komunikasi digital. Dominasi kata informal seperti *cuma*, *gak*, dan *doang* serta partikel percakapan (*sih*, *kok*, *lah*) merupakan strategi membangun

kedekatan emosional dengan audiens sesama guru (Santoso, 2019; Balqissyah, 2024). Afiksasi nonformal (nginap, nyalahin, ngeshare) dengan prefiks nasal tunggal dan sufiks -in menunjukkan kuatnya pengaruh ragam lisan dalam komunikasi tertulis di Threads. Abreviasi melalui akronim (pusdiklat, dapodik, nasmik) dan singkatan (RGTK, SIMPKB, KKG) tidak hanya mencerminkan efisiensi khas media sosial (Wijayanti, 2021), tetapi juga menegaskan penguasaan GKK terhadap wacana birokrasi pendidikan sekaligus menandai identitas profesional mereka. Reduplikasi dengan notasi angka (pagi², teman²) memperlihatkan kreativitas dan adaptasi terhadap keterbatasan karakter ruang digital (Yunita, 2014).

Pendekatan multimodal memperkuat efektivitas komunikasi GKK. Tagar digunakan secara strategis sebagai penanda topik dan alat navigasi komunitas (Nasrullah, 2021; Samantha, 2024), sementara emoji berfungsi sebagai penanda ekspresi, penekan visual, dan strategi kesantunan digital yang mengubah kritik tajam menjadi percakapan lebih ringan (Bakhtiar, 2022; Nahusuly, 2025). Karakteristik *teacher talk*

(perincian sistematis, repetisi, penyertaan referensi, humor, dan pola tanya-jawab) terintegrasi secara otomatis dalam konten GKK (Putri, 2013). Hal ini membuktikan bahwa identitas pedagogis guru tidak luntur di ruang digital; sebaliknya, ruang kelas terekspansi ke media sosial dengan strategi komunikasi yang tetap berakar pada naluri mengajar (Wong-Fillmore dalam Yufrizal, 2008; Graham, 2003).

Berdasarkan teori fungsi bahasa Halliday (1994), enam fungsi aktif ditemukan, dengan fungsi imajinatif sama sekali tidak hadir. Fungsi representasional mendominasi secara signifikan, menegaskan peran GKK sebagai penyampai informasi faktual dan mediator antara wacana resmi kebijakan dengan kebutuhan praktis guru di lapangan (Rahmah, 2020; Sudaryanto, 2014). Fungsi heuristik beroperasi sinergis dengannya, tidak sekadar memantik pertanyaan, tetapi membangun ruang diskusi demokratis dan membentuk identitas komunitas pembelajar yang kritis. Fungsi personal yang tinggi menunjukkan bahwa GKK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi secara sadar membangun personal branding melalui keautentikan emosi

dan sikap pribadi (Nadar, 2009). Fungsi instrumental dan regulatori merefleksikan peran GKK sebagai pengarah opini dan pengontrol perilaku sosial komunitasnya (Pateda, 2010). Absennya fungsi imajinatif mempertegas register GKK sebagai genre komunikasi profesional yang faktual, aplikatif, dan berorientasi problem-solving, sekaligus membedakannya secara fundamental dari kreator konten hiburan (Adithia, 2023; Rahmah, 2020).

Analisis makna mengungkap tiga lapisan strategis. *Pertama*, dominasi makna denotatif (359 data) berfungsi membangun kredibilitas melalui penyampaian informasi prosedural yang lugas dan faktual (Pateda, 2010; Suwandi, 2011). *Kedua*, makna konotatif (37 data) menjadi saluran kritik elegan; melalui konotasi, GKK menyampaikan kekecewaan dan resistensi terhadap kebijakan secara halus, tidak frontal, tetapi tetap tajam dan bermuatan emosional (Chaer, 2009; Kridalaksana dalam Suwandi, 2011). Relasi makna, terutama sinonim dan hiponim, berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk memperkaya, mempertegas, dan mengorganisasi konsep secara hierarkis (Djajasudarma, 2012).

Ketiga, perubahan makna didominasi metafora (15 data) yang mentransformasi konsep abstrak menjadi gambaran konkret dan mudah dicerna (Hoshan, 2020). Kontras antara peyorasi (*cepu*, *becus*) dan ameliorasi (*speak up*) secara sengaja dikonstruksi untuk membangun identitas komunitas yang progresif, berani, dan bernilai moral tinggi.

Dengan demikian, register bahasa GKK di Threads merupakan bentuk kecerdasan komunikatif yang memadukan tiga lapisan makna secara simultan: denotasi untuk kredibilitas, konotasi untuk kritik, serta perubahan makna untuk edukasi kreatif dan pembentukan solidaritas komunitas. Register bahasa ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan instrumen strategis guru dalam menegosiasikan peran gandanya sebagai pendidik, kritikus, dan pemimpin opini di era digital.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa register bahasa Guru Kreator Konten (GKK) di media sosial Threads merupakan fenomena kebahasaan multidimensi yang merefleksikan adaptasi linguistik guru terhadap tuntutan komunikasi digital. Dari segi

bentuk, register GKK ditandai oleh pemanfaatan strategis kata informal, istilah teknis, dan istilah populer untuk membangun komunikasi yang akrab namun tetap profesional. Secara morfologis, GKK produktif menciptakan istilah melalui afiksasi nonformal, reduplikasi dengan notasi angka, serta akronim dan singkatan khas dunia pendidikan sebagai wujud efisiensi khas media sosial. Pendekatan multimodal terlihat dari integrasi tagar dan emoji yang berfungsi memperkuat pesan, memperluas jangkauan, dan menciptakan interaksi yang hidup. Karakteristik *teacher talk*—perincian sistematis, repetisi, penyertaan data, humor, dan pola tanya-jawab—berhasil ditransformasikan ke dalam konten digital, membuktikan bahwa identitas pedagogis guru tetap terawat bahkan di ruang virtual.

Dari segi fungsi, komunikasi GKK didominasi oleh tujuan faktual, informatif, dan relasional. Fungsi representasional menempati posisi tertinggi, menegaskan peran GKK sebagai penyampai informasi dan mediator antara wacana resmi kebijakan dengan pemahaman praktis guru di lapangan. Fungsi ini sinergis dengan fungsi heuristik yang

merangsang pemikiran kritis melalui pertanyaan reflektif, sekaligus membangun komunitas pembelajar yang aktif. Fungsi personal menjadi instrumen strategis untuk mengekspresikan identitas dan emosi, memperkuat personal branding dan kedekatan dengan audiens. Fungsi instrumental dan regulatori digunakan untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku audiens, menegaskan posisi GKK sebagai pengarah opini. Ketidakhadiran fungsi imajinatif menjadi penanda kuat komitmen GKK sebagai sumber informasi terpercaya yang berorientasi pada pemecahan masalah praktis.

Dari segi makna, register GKK beroperasi dalam tiga lapisan strategis. Makna denotatif mendominasi penyampaian informasi faktual dan teknis secara lugas untuk membangun kredibilitas. Makna konotatif berfungsi sebagai saluran elegan untuk menyampaikan kritik dan kekecewaan terhadap kebijakan tanpa kesan arogan. Relasi makna seperti sinonim dan hiponim berperan sebagai strategi pedagogis untuk memperkaya ekspresi dan memetakan pengetahuan secara hierarkis. Perubahan makna, terutama metafora, peyorasi, dan ameliorasi,

menunjukkan kecerdasan komunikatif GKK yakni metafora mengabstraksi konsep rumit menjadi gambaran konkret, sementara kontras peyorasi dan ameliorasi secara sengaja dikonstruksi untuk mengkritik sistem sekaligus membangun identitas komunitas yang progresif dan bernilai moral tinggi.

Dengan demikian, register GKK di Threads merupakan bentuk hibridisasi bahasa profesional pendidikan dan komunikasi digital yang berfungsi ganda: menyampaikan informasi edukatif sekaligus membangun kedekatan, otoritas, dan solidaritas kolektif guru. Register ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan wujud kecerdasan komunikatif guru dalam menegosiasikan peran gandanya sebagai pendidik, kritikus, dan pemimpin opini di era digital.

Bagi guru dan calon GKK, disarankan untuk terus meningkatkan literasi digital dan multimodal, termasuk penguasaan strategi integratif tagar, emoji, serta elemen visual dan teks agar konten lebih menarik, mudah dipahami, dan berdampak luas. Pengembangan konten juga perlu responsif terhadap isu aktual sekaligus prospektif, seperti

adaptasi teknologi AI dalam pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian tentang efektivitas konten GKK terhadap perubahan pemahaman dan praktik di lapangan, eksplorasi persepsi dan kebutuhan audiens, serta penelitian mendalam mengenai aspek etika dan regulasi komunikasi digital guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia, Benedictus. (2023). diakses pada 28 November 2025 dari <https://www.umn.ac.id/Threads-inovasi-baru-yang-harus-dijamah-socmed-specialist-saat-ini/>
- Balqissyah, D. N., Siregar, D. E. C., Khairani, A., Zebua, S. A., Syahira, D. F., & Rosmini, R. (2024). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 228-241.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dkk. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan*

- Derivasional. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dwijayanti, T. A., & Mujiyanto, G. (2021). Analisis Penggunaan Variasi Register Berdasarkan Model Interaksi Speaking Dalam Media Sosial Youtube. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3505>
- Elad, B. (2023). Threads App Statistics By Demographics, Sign-Ups, User Growth, Revenue, History, https://www.enterpriseappstoday.com/stats/Threads-app-statistics.html#google_vignette
- Graham, A., & Phelps, R. (2003). Being a teacher: Developing teacher identity and enhancing practice through metacognitive and reflective learning processes. *Australian Journal of Teacher Education*, 27(2), 1-14.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan Ruqaiya. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hermoyo, R. P. (2015). Register Pekerja Terminal Petikemas Surabaya. *Stilistika*, 8(2), 30-40. DOI:<http://dx.doi.org/10.30651/st.v8i2>
- Hoshan, A.M. (2020). The Place of Proverbs in Linguistic Studies. Diakses 10 November 2025 dari https://www.academia.edu/44659959/The_Place_of_Proverbs_in_Linguistic_Studies?from_sitemaps=true&version=2
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Pustaka Umum. 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Umum.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: SAGE Publications.
- Nahusuly, Axel. (2025). 5 Manfaat Menggunakan Emoji. diakses pada 24 Desember 2025. <https://intisari.grid.id/read/0365895/5-manfaat-menggunakan-emoji>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Saber*. Kencana Grup
- Nasrullah, Rulli. (2024). *Manajemen Komunikasi Digital*. Jakarta: Prenadamedia
- Putri, S. N., Widodo, M., & Rusminto, N. E. (2013). Karakteristik Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Global Surya. *Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 1(2).
- Rahmah, Y., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2020). Register jual beli online pada grup facebook jual-beli apa saja daerah cilegon serang banten. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 628-635).
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta:C.V.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia:Sintaksis*. Yogyakarta:C.V. Karyono.
- Samantha, M. K. S., Deriani, N. W., & Kusuma, T. M. (2024). Pengaruh Efektivitas Penggunaan Hashtag Terhadap Kualitas Informasi Pada Platform Instagram Rupbasan

- Kelas I Denpasar. In Seminar Hasil Penelitian Informatika dan Komputer (SPINTER)| Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali (pp. 990-995).
- Santoso, D. (2019). Bahasa Indonesia dalam Konteks Formal dan Informal. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, J. (2003). Diktat Pegangan Kuliah Semantik. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sudaryanto. (2014). Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundawa, A., & Trigartanti, W. (2015). Fenomena kreator konten di Era Digital kreator konten Phenomenon In Digital Era. Prosiding Hubungan Masyarakat
- Suwandi, Sarwiji. (2011). Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tanjung, A. (2025). Penggunaan Bahasa Populer Dalam Jurnalistik Online Untuk Menarik Generasi Muda. Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi, 3(2), 123-130.
- UMN. (2023). Threads : Inovasi Baru yang Harus Dijamah Socmed Specialist Saat Ini. [https://www.umn.ac.id/Threads -inovasi-baru-yang-harus-dijamah-socmed-specialist-saat-ini/](https://www.umn.ac.id/Threads-inovasi-baru-yang-harus-dijamah-socmed-specialist-saat-ini/) diakses pada 29 Desember 2024
- Wardhaugh, R. (1984). An Introduction to Sociolinguistics. New York: Basil Blackwell.
- Wijayanti, R. (2021). "Dampak Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Informal di Kalangan Mahasiswa." Jurnal Komunikasi Sosial, 3(1), 89-102.
- Yunita, Epi. (2014). Penggunaan Bahasa Formal dan Informal dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan. Yogyakarta.